



JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang

<http://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/index>



Giving Reasons as Politeness Strategy in Refusal Speech Act *A Contrastive Analysis on Japanese Native Speakers and Indonesian Japanese Learners Refusal Speech Act*

Lisda Nurjaleka

Department of Japanese Language Education, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

lisda_nurjaleka@yahoo.com

ABSTRACT

Japanese Language considered as an HC (high context) language. It means that the context of communication is essential in socio-cultural discourses regarding Japanese language use. Nishijima (2007) stated that communicative behaviors are different in every language because of its' socio-cultural background. Japanese is a language that often considers other people's feeling, especially interlocutor's. This paper aims to analyze and explain how Japanese native speaker and Indonesian Japanese learners giving an explanation or reason in a refusal situation. The data in this study collected through Discourse Completion Test (DCT), consisting a single role-play situation which participant will read to elicit the response from another participant. The participants in this study including 16 Japanese Native Speakers (JNS) and 20 Indonesian Japanese Learners (IJL). The results of this study suggested that both JNS and IJL tend to explain their reason in a refusal situation based on the socio-cultural background in their language. JNS tend to make an excuse for the things that they can not do and ask if it may make their interlocutor in trouble because of their incapability. On the other hand, Indonesian tend to make an excuse because they feel they are incapable of doing the request.

KEYWORDS

Contrastive study; Politeness behaviour; Reason; Refusal

ARTICLE INFO

First received: 04 May 2019

Final proof accepted: 27 June 2019

Available online: 28 June 2019

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang disebut sebagai bahasa yang memiliki tingkat kompleksitas yang sangat tinggi, terutama dalam hal konteks bahasa yang digunakan. Hal ini berarti bahwa konteks

berkomunikasi sangatlah penting dalam wacana sosial budaya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Jepang.

Dalam setiap Bahasa yang ada di dunia, kesantunan berperilaku biasanya berbeda-beda antara Bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Nishijima (2007) menyatakan bahwa dalam setiap

bahasa, perbedaan perilaku berkomunikasi seseorang terjadi karena adanya pengaruh dari latar belakang sosial budaya setiap negara yang berbeda juga.

Seorang penutur asli bahasa Jepang yang berprofesi sebagai dosen di sebuah universitas Jepang memiliki pengalaman menarik mengenai perilaku berkomunikasi mahasiswanya. Beliau bermaksud untuk menanyakan sesuatu kepada mahasiswa tersebut dan alangkah terkejutnya beliau ketika jawaban yang diperoleh dari mahasiswa tersebut adalah "*wakarimasen/saya tidak tahu*". Umumnya, ketika tidak mengetahui apa maksud pertanyaan yang dilontarkan oleh lawan bicara, maka orang Indonesia cenderung akan menjawab dengan lugas dengan "saya tidak tahu". Bagi orang Jepang, hal tersebut cukup mengejutkan karena perilaku tersebut sangat berbeda dengan kebiasaan kesantunan berperilaku di Jepang.

Orang Jepang ketika mendapatkan sebuah pertanyaan dari lawan bicara, walaupun mereka tidak mengerti tentang yang apa yang ditanyakan, mereka cenderung akan mencarikan informasi untuk menjawab pertanyaan tersebut. Selain itu, ketika mereka mengungkapkan ketidaktahuannya akan pertanyaan yang dilontarkan oleh lawan bicara, mereka tidak secara langsung mengungkapkan ketidaktahuannya tersebut. Kalimat seperti "*watashi wa sono koto o wakarimasen/saya tidak tahu akan hal itu*", sangat jarang diungkapkan oleh orang Jepang. Biasanya mereka akan berujar, "*yoku wakarimasen ga, hoka no hito ni kiite mimashou/saya juga tidak paham, tapi saya coba tanyakan sama orang lain ya*" atau "*yoku wakarimasenga, ___san ni kiitara dou desuka? / saya juga tidak paham, bagaimana kalau kita tanyakan pada saudara.....*".

Percakapan di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan ragam bahasa komunikasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Jika suatu komunikasi atau interaksi linguistik berjalan lancar, dengan kata lain sesuai yang diperkirakan, maka dapat disimpulkan bahwa normalitas komunikatif telah sesuai.

Menurut Nishijima (2007), pada umumnya, dalam komunikasi sehari-hari, pembicara akan menganggap lawan bicara menggunakan kaidah bahasa yang sama dengan pembicara. Hal itu merupakan suatu keharusan bagi setiap partisipan dalam berkomunikasi. Dengan kata lain, pembicara jarang mempertanyakan perilaku komunikasinya sendiri dan jarang pula mengetahui bahwa perilaku berkomunikasi lawan

bicaranya ternyata tidak lazim. Dengan alasan karena mereka berkomunikasi dengan latar belakang sosial budaya yang sama.

Tetapi jika lawan bicara mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda dari pembicara, maka lawan bicara akan menyadari bahwa perilaku pembicara tidak lazim dan dia akan merasa tidak dipahami oleh pembicara, karena perilaku berkomunikasi yang dia harapkan tidak berjalan dengan lancar pada situasi tersebut (Marui, Noro, Nishijima, Reinelt, & Yamashita, 1996). Dalam berkomunikasi biasanya setiap partisipan menganggap lawan bicara mempunyai aturan yang sama dalam berkomunikasi, dan akan menjadi suatu masalah jika aturan tersebut ternyata berbeda dari yang dipikirkan.

Setiap bahasa mempunyai sebuah konsep perilaku berkomunikasi. Hal ini berkaitan erat dengan tingkat kesopanan dan kebiasaan berkomunikasi dari seseorang. Contohnya dalam bahasa Jepang *teinei* (sopan), *yasashii* (akrab), *namaiki* (arogan). Dalam bahasa Indonesia tingkatan kesopanannya menjadi sopan, biasa, dan kasar. Sebuah studi mengenai analisis kontrasif tentang konsep berkomunikasi dalam sebuah bahasa, terungkap bahwa setiap bahasa memiliki ragam bahasa yang unik dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan mengenai pengungkapan alasan dalam situasi penolakan, sebagai salah satu kesantunan berperilaku. Penelitian ini dilaksanakan karena adanya perbedaan konsep berkomunikasi (yang diasumsikan memiliki latar belakang sosial budaya bahasa yang berbeda) di setiap bahasa, yang mengakibatkan kesalahpahaman antara pembicara dan lawan bicara. Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada pengungkapan alasan dalam situasi penolakan dan akan membandingkan pengungkapan alasan dalam tindak tutur penolakan orang Jepang serta pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis bentuk-bentuk ungkapan penolakan sebagai suatu usaha kesantunan dalam berkomunikasi.

PENELITIAN TERDAHULU

Ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang kesopansantunan yang berhubungan dengan perilaku berkomunikasi. Salah satunya yaitu penelitian tentang analisis kontrasif antara

konsep kesantunan berperilaku bahasa Jepang dan Jerman (Nishijima, 2010). Selain itu terdapat beberapa penelitian kontrastif mengenai penggunaan alasan atau *iwake* dalam tindak tutur penolakan dalam bahasa Jepang dan Bahasa Inggris (Nishimura, 2007), dan strategi penolakan yang digunakan oleh orang Jepang dan Amerika (Yokoyama, 1993). Selain itu terdapat penelitian mengenai strategi tindak tutur penolakan oleh orang Jepang (Moriyama, 1990), dan gestur penolakan penutur Jepang (Jungheim, 2006). Nishijima (2007) mengemukakan bahwa penggunaan konsep evaluasi dalam proses komunikasi datang dari empati lawan bicara terhadap pembicara. Empati muncul juga sebagai salah satu tindakan sebagai jalan untuk konsep yang berkaitan dengan formulasi linguistik dalam bahasa Jepang. Nishijima (2007) juga mengungkapkan bahwa komunikasi antar budaya terasa sulit karena ada perbedaan jenis tindak tutur setiap bahasa yang diperkuat dengan pola formulasi linguistik dari masing-masing masyarakat. Sehingga walaupun kita ada di dalam proses perubahan globalisasi, kita lebih baik mempertimbangkan bentuk komunikasi masing-masing masyarakat.

Selain itu Fujimori (1995) juga menyatakan bahwa orang Jepang ketika menolak dalam situasi permohonan, mereka tidak menggunakan ungkapan "*yaritakunai*/saya tidak mau" tetapi menggunakan bentuk ungkapan "*tsugo ga tsukanai*/waktunya tidak cocok". Walaupun lawan bicara tidak ingin melakukannya, tetapi setidaknya untuk mempertimbangkan perasaan pembicara, maka digunakan ungkapan di atas.

Kemudian Nishimura (2007) menyatakan bahwa penutur asli Jepang dan penutur asli Inggris ketika dihadapkan dalam situasi penolakan terhadap suatu ajakan, alasan penolakan yang banyak digunakan oleh kedua penutur tersebut adalah menggunakan ungkapan "*yoji*/ada keperluan", dan *taichou furyo/ga* enak badan". Tetapi jika dibandingkan dengan penutur asli Inggris, penutur asli Jepang cenderung banyak menggunakan alasan "*taichou furyo/ga* enak badan" dan "*isogashii*/sibuk".

Dari penelitian-penelitian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana perbandingan dalam hal penyampaian alasan dalam situasi penolakan yang dilakukan oleh penutur asli Jepang dan pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia. Hal ini dilakukan untuk melihat adakah pengaruh dari cara berkomunikasi masyarakat Indonesia terhadap cara

penyampaian alasan pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia, serta bagaimana bentuk alasan yang diungkapkan kepada lawan bicara. Hal ini akan membentuk hipotesa seperti berikut ini:

H1: Pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia akan cenderung menyatakan alasan dengan terus terang tanpa adanya ungkapan-ungkapan penghalus untuk membedakan tingkatan kesopanan terhadap lawan bicara.

H2: Seperti halnya dengan penelitian-penelitian di atas, penutur asli Jepang cenderung memberikan suatu alasan yang tidak sesuai kenyataan. Hal tersebut dilakukan agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode DCT (*Discourse Completion Test*) seperti halnya para ahli linguistik seperti Beebe, Takahashi, & Uliss-Weltz (1990). Yang dimaksud dengan DCT (*Discourse Completion Test*) adalah suatu angket berbentuk test menyelesaikan suatu percakapan yang telah ditentukan kondisi dan persyaratannya. Kemudian responden diminta untuk mengisi tes dalam bentuk percakapan. Karena bukan percakapan yang sesungguhnya, ada permasalahan yang timbul ketika pengisian angket. Tetapi jika kondisi dan persyaratan sudah ditetapkan dan digambarkan dengan jelas, maka keuntungan dari angket DCT ini adalah dapat mengumpulkan data penelitian yang cukup banyak dalam jangka waktu yang singkat.

Data responden dikumpulkan mulai dari bulan Juni 2013 sampai dengan Agustus 2013, dengan ketentuan data responden pembelajar bahasa Jepang sebanyak 20 orang dari Universitas S, dan 16 orang penutur asli Jepang dari mulai usia 20 tahun sampai dengan 50 tahun.

Angket DCT yang telah dibuat mencakup 2 buah soal percakapan dengan situasi menolak ajakan dan menolak permintaan. Adapun target dari data penelitian terbagi menjadi 3 yaitu senior, junior dan teman. Berikut adalah contoh soal angket yang digunakan.

(Angket DCT 1: Situasi penolakan ajakan)

Shinkan Kompa : [Welcome Party]

Bamen: Anata wa shitashikunai sempai ni shinkan kompa ni sanku suru youni sasowaremasu. Shikashi, anatawa pa-ti ni iku no wa Amari suki dewa nai node, sono shinkan kompa ni sanku dekinai to kotowaritai desu.

[Situasi: Anda diminta untuk bergabung di welcome party oleh senior yang tidak terlalu akrab dengan Anda. Tetapi, anda sebetulnya tidak suka pesta, bagaimana anda menolak untuk menghadiri pesta tersebut.]

Sempai: Asatte no shinkan kompa, ikanai?

[Senior]: Maukah kamu ikut welcome party lusa besok?

Watashi:

Saya:

(Angket DCT 2: Situasi penolakan bentuk permohonan)

Tsuuyaku [Interpreter]

Bamen: Anata wa shitashii kohai ni Ahmad sensei no kyouju no kouenkai de tsuuyaku suru you tanomaremasu. Shikashi, ichido mo tsuuyaku o shita koto ga arimasen shi, senmon yougo mo shirimasen. Kotowaritai desu.

Situasi: Anda diminta untuk membantu menjadi interpreter di Kuliah umum Prof. Ahmad oleh junior yang cukup akrab dengan Anda. Tetapi, sebetulnya Anda tidak bisa, bagaimana Anda menolak tawaran tersebut.

Kohai: B san, Kyouju no kouenkai de tsuuyaku wo shitekureru hito wo sagashite irun dakedo, onegai dekinai?

Junior: B san, Saya lagi cari orang untuk bantu Prof Ahmad di kuliah umumnya menjadi interpreter beliau? Bisa bantu tidak ya?

Watashi:

Saya:

Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan semantik formula yang biasanya digunakan untuk analisis wacana seperti Beebe, Takahashi, & Uliss-Weltz (1990) dan Ito (2005).

Ikeda (2008) melaporkan hasil penelitiannya bahwa dari 84 contoh soal mengenai situasi penolakan yang menggunakan semantik formula, 74% data responden memberikan alasannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penutur asli Jepang cenderung cukup banyak mengungkapkan alasan ketika menyatakan suatu penolakan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimanakah penyampaian alasan yang digunakan pembelajar bahasa Jepang dan penutur asli bahasa Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN DATA PENUTUR ASLI ORANG JEPANG

Alasan Penolakan untuk Suatu Ajakan

Dalam angket DCT 1, penyampaian alasan yang digunakan adalah untuk suatu ajakan ke sebuah pesta di kampus. Dalam penjelasan situasi, peneliti menjelaskan situasinya terlebih dahulu dan mengungkapkan penolakan yang dilakukan karena si lawan bicara tidak suka pergi ke pesta. Setelah dilakukan analisa terhadap jawaban-jawaban angket tersebut, ungkapan linguistik yang sering digunakan di dalam jawaban dapat dikelompokkan menjadi 2 grup, yaitu alasan yang digunakan adalah ketidaksukaan dan alasan lainnya adalah ada suatu keperluan. Contohnya alasan yang digunakan karena ada keperluan seperti “*yoji ga arimasu node/saya ada urusan*”, sedangkan alasan ketidaksukaan “*Pa-ti- wa nigate nan desu/Saya tidak cocok dengan pesta*”. Dalam hal ini, peneliti akan membagi hasil penelitian ke dalam 2 tabel, dikarenakan penutur asli Jepang cenderung membuat alasan yang berbeda untuk “*me ue no hito/orang yang usianya lebih tua*” dan “*shitashikunai hito/orang yang tidak begitu akrab*”, dan disisi lain alasan yang digunakan untuk “*tomodachi & kohai/teman & junior*” untuk teman dan junior yang akrab. Hasilnya dapat dilihat dari tabel 1 dan 2.

Tabel 1: Bentuk penyampaian alasan (*senpai/senior*).

Bentuk penyampaian	Perbandingan
Alasan tidak suka	12.5%
Alasan ada keperluan	75%
Lainnya	12.5%

Tabel 2: Bentuk penyampaian alasan (*tomodachi/teman & kohai/junior*).

Bentuk penyampaian	Perbandingan
Alasan tidak suka	50%
Alasan ada keperluan	19%
Lainnya	31%

Dari tabel 1 dan 2 di atas dapat dilihat bahwa penyampaian alasan untuk penolakan terhadap suatu ajakan ke pesta terbagi menjadi 2 alasan yaitu ketidaksukaan, contohnya seperti “*pa-ti ga amari suki jya arimasenga/saya tidak terlalu suka pesta*”, atau “*pa-ti wa nigate nan desu/saya tidak cocok dengan pesta*”. Peneliti membagi ke dalam 2 kelompok besar, karena dilihat dari kecenderungan jawaban yang berbeda terhadap lawan bicara. Tabel 1 adalah hasil jawaban responden kepada senior dan orang yang tidak terlalu akrab. Sebanyak 75% penutur Jepang mengemukakan alasan bahwa mereka ada keperluan seperti “*baito ga haichatte.../saya ada kerja paruh waktu...*”, “*yoji ga arimasunode/saya ada keperluan*”, atau “*sono hi wa kaisha no hou de, settai ga haitte irun desu/hari itu saya ada urusan di kantor*”. Sedangkan 12.5% dari penutur asli cenderung menggunakan alasan pribadi yang ditujukan untuk lawan bicara yang kedudukannya lebih tinggi, dalam hal ini senior dan orang yang tidak akrab. Selain itu terdapat kurang lebih 12.5% penutur asli menjawab dengan ungkapan ambigu seperti “*sono hi wa chotto.../hari itu sepertinya...*” atau ada juga yang menjawab “*shinyusaki no koto wa amari yoku shiranai kara/saya tidak kenal dengan penyelenggara*”.

Sedangkan dari tabel 2 dapat dilihat bahwa jika lawan bicara adalah orang yang akrab misalnya teman ataupun junior, alasan yang digunakan pun cenderung berbeda. Sebanyak 50% penutur asli mengemukakan alasan ketidaksukaan akan pesta, selain itu 31% responden mengemukakan hal lainnya di luar tersebut seperti bentuk penolakan langsung tanpa alasan “*akannen?/saya gak bisa pergi*” atau bentuk ambigu seperti “*shinkan konpa wa chotto.../kalo pesta, sepertinya saya kurang suka...*” atau dengan alasan “*chotto tsukareteirunode*

yametokimasu/ kayanya saya tidak ikut karena capek”. Sedangkan sebanyak 19% responden menyatakan alasan karena ada keperluan.

Dari data jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa, pada data penutur asli bahasa Jepang, penyampaian alasan ‘ada keperluan’ sering dikemukakan kepada lawan bicara yang tidak akrab atau kedudukannya lebih tinggi. Hal ini diasumsikan bahwa untuk menghargai perasaan lawan bicara, perasaan pribadi cenderung tidak terlalu diungkapkan.

Alasan Penolakan untuk Suatu Permintaan

Untuk situasi yang kedua adalah situasi penolakan terhadap permintaan untuk menjadi interpreter dalam suatu kuliah umum. Dalam penjelasan situasi dijelaskan bahwa lawan bicara diminta untuk menolak permintaan tersebut dengan alasan belum pernah menjadi interpreter dan tidak mengerti istilah teknis perkuliahan tersebut.

Setelah menganalisa jawaban angket, ungkapan yang sering digunakan sebagai jawaban dapat dikelompokkan menjadi 3 bentuk ungkapan. Pertama adalah alasan belum pernah menjadi interpreter “*keiken mo naishi/saya tidak punya pengalaman*”, “*tsuyaku mo shita koto naishi/saya tidak pernah menjadi penerjemah*” dan tidak mengerti istilah teknis dalam perkuliahan tersebut “*senmonyogo mo shiranai node/saya tidak paham istilah-istilah teknis*”, “*goi mo sukunai node.../saya hanya tahu sedikit kosakata*”, “*senmon chishiki mo toboshii/kemampuan dan pengetahuan teknis saya sedikit*” dan ungkapan lainnya yang mengungkapkan ketidak mengertian dalam istilah-istilah teknis. Kedua adalah ungkapan mengenai ketidak mampuan diri sendiri untuk menjadi interpreter seperti “*jishin ga arimasen/saya tidak percaya diri*”, sedangkan yang ketiga adalah alasan lainnya seperti “*kichinto eigo o shiranai node.../saya tidak mengerti bahasa Inggris*” atau “*eigo wa tokui jyanai yo/saya ga pintar bahasa Inggris lho*”, “*yaku tatsu nai wa ne/mungkin saya ga akan berguna*”.

Mengenai hasil jawaban angket situasi kedua pun akan dibagi ke dalam dua tabel dikarenakan penutur asli Jepang cenderung membuat alasan yang berbeda untuk “*me ue no hito/orang yang lebih tua atau posisi senior*” dan “*shitashikunai hito/ orang yang tidak terlahu akrab*” dalam hal ini senior dan tidak akrab. Selain itu terdapat

alasan yang digunakan untuk “*tomodachi/teman & kohai/junior*” dalam hal ini teman dan junior yang akrab. Hasilnya dapat dilihat dari tabel 3 dan 4.

Tabel 3: Bentuk penyampaian alasan (*sempai/senior*).

Bentuk penyampaian	Perbandingan
Belum pernah menjadi interpreter dan tidak mengerti istilah khusus	56%
Alasan ketidakmampuan diri sendiri	7%
Keduanya	31%
Lainnya	6%

Tabel 4: Bentuk penyampaian alasan (*tomodachi/teman & kohai/junior*).

Bentuk penyampaian	Perbandingan
Belum pernah menjadi interpreter dan tidak mengerti istilah khusus	63%
Keduanya	6%
Alasan ketidakmampuan diri sendiri	19%
lainnya	13%

Dari tabel 3 dan 4 dapat dilihat bahwa sebanyak 56% dan 63% responden menjawab bahwa ia belum pernah menjadi interpreter dan tidak mengerti istilah khusus, baik saat lawan bicara adalah senior maupun teman dan orang yang akrab. Dalam situasi ini, selain jenis alasan sudah disebutkan dalam angket, dapat dilihat pula bahwa alasan tersebut memang suatu hal yang sering digunakan pada saat penyampaian alasan penolakan terhadap suatu permintaan. Hasil yang berbeda terlihat pada penggunaan alasan mengenai ketidak-mampuan diri sendiri, dimana penutur asli Jepang cenderung memberikan alasan yang cukup banyak terhadap lawan bicara yang tidak akrab atau orang yang tingkatannya di atas sebagai salah satu bentuk kesopanan. Sama halnya dalam bahasa Indonesia, untuk menunjukkan kesopanan dalam bahasa Jepang pun selain menggunakan ungkapan ambigu, penolakan menggunakan ungkapan yang panjang disertai alasan untuk membuat lawan bicara mengerti tanpa menyakiti perasaan lawan bicara sehingga dirasakan lebih sopan.

Selain penggunaan jenis alasan di atas, peneliti menambahkan analisa tambahan untuk semantik formula dalam ungkapan penolakan yaitu adanya ungkapan empati seperti “*zannen desuga/sayang sekali*”, “*yaku ni tatenakute/maaf saya tidak bisa membantu*”, atau “*enryou sasete itadakimasu/sepertinya saya tidak bisa*” dan rencana alternatif seperti “*hokano kata ni onegaishite itadakenai deshouka/bagaimana kalau minta tolong kepada yang lain?*” atau “*hoka no hito ni kite miyo/bagaimana kalau kita tanya pada orang lain?*” yang ditambahkan oleh pembicara sebagai bentuk perasaan menyesal karena tidak bisa membantu dan sebagai ungkapan kesopanan.

Penggunaan semantik formula untuk perasaan empati dan rencana alternatif ini dibedakan menjadi 2 lawan bicara yaitu “*me ue no hito/orang yang lebih tua atau senior*” dan “*shitashikunai hito/orang yang tidak terlalu akrab*” yaitu teman dan junior yang akrab. Penggunaan masing-masing semantic formula tersebut dapat dilihat pada tabel 5 dan 6.

Tabel 5 Semantik formula (*senpai/senior*).

Jenis	Perbandingan
Perasaan empati	25%
Rencana alternatif	44%
tidak ada keduanya	31%

Tabel 6: Semantik formula (*tomodachi/teman & kohai/junior*).

Jenis	Perbandingan
Perasaan empati	12%
Rencana alternatif	19%
tidak ada keduanya	69%

Dari tabel 5 dan 6, dapat disimpulkan bahwa penutur asli Jepang cenderung mengungkapkan empati dan rencana alternatif kepada lawan bicara sebanyak 25% dan 44% jika lawan bicaranya adalah senior dan orang yang tidak terlalu akrab. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pembicara menggunakan perasaan empati dan memberikan alternatif rencana sebagai bentuk kesantunan terhadap lawan bicara. Sedangkan ketika lawan bicaranya adalah teman dan orang yang cukup akrab, penutur asli Jepang yang tidak menggunakan ungkapan pernyataan empati maupun memberikan rencana alternatif pilihan dalam ungkapan penolakan mencapai sebanyak 69%. Hal ini dimungkinkan karena

orang yang melakukan permohonan adalah orang yang akrab.

Selain itu, terdapat penggunaan semantic formula yang jumlahnya tidak terlalu signifikan namun menarik yaitu pemberian alternatif oleh pembicara. Pada umumnya, strategi ini digunakan pembicara untuk membantu memberikan solusi karena ketidakmampuan pembicara untuk memenuhi permohonan lawan bicara.

DATA PEMBELAJAR BAHASA JEPANG PENUTUR INDONESIA

Alasan Penolakan untuk Suatu Ajakan

Dalam kategori pembelajar bahasa Jepang penutur Indonesia, peneliti juga mengklasifikasikan pengungkapan alasan menjadi dua, yaitu alasan karena ketidaksukaan dan alasan karena ada suatu keperluan. Angket yang diberikan beserta ketentuan menjawabnya adalah sama. Data dari hasil angket dapat dilihat seperti pada tabel 7 dan 8.

Tabel 7 Bentuk penyampaian alasan (*senpai/senior*).

Bentuk penyampaian	Perbandingan
Alasan tidak suka	65%
Alasan ada keperluan	35%
lainnya	0%

Tabel 8: Bentuk penyampaian alasan (*tomodachi/ teman & kohai/junior*).

Bentuk penyampaian	Perbandingan
Alasan tidak suka	60%
Alasan ada keperluan	30%
lainnya	10%

Dari tabel 7 dan 8, dapat dilihat bahwa alasan yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang penutur Indonesia menunjukkan kecenderungan yang sama baik kepada lawan bicara senior dan orang yang tidak akrab, maupun kepada junior dan orang yang akrab. Dimana kepada lawan bicara senior dan orang yang tidak akrab menyatakan alasan tidak suka sebanyak 65%, dan kepada junior dan orang yang akrab sebanyak 60%. Hal ini disebabkan karena ada dua kemungkinan yang muncul yaitu pengaruh dari ketentuan yang dijelaskan dalam angket yakni

keterangan bahwa penolakan tersebut berdasarkan pada ketidaksukaan akan pesta. Selain itu para responden cenderung tidak membedakan lawan bicara antara orang yang tingkatannya lebih tinggi (senior atau orang yang tidak akrab) dengan teman atau junior (orang yang akrab) dalam hal penyampaian alasan. Sehingga hal ini tercermin dari hasil angket dimana jumlah penggunaan untuk kedua alasan hampir sama, seperti terlihat pada tabel 7 dan 8.

Selain itu, tingkat kesopanan yang ditunjukkan dalam penolakan kepada seseorang yang kedudukannya lebih tinggi dengan orang yang cukup akrab tidak terlihat. Kecenderungan ini dapat dilihat dari semantik formula yang digunakan, ungkapan penolakan cenderung langsung dan tidak membedakan lawan bicara. Hal ini diperkirakan dikarenakan oleh keterbatasan kemampuan bahasa Jepang pembelajar, juga kekurangpahaman pembelajar mengenai ungkapan yang menunjukkan tingkat kesopanan, selain *keigo*/ragam hormat ataupun *sonkeigo*/ragam sopan.

Dari data pada tabel 7 dan 8 juga dapat dilihat bahwa alasan yang diberikan pembelajar bahasa Jepang penutur Indonesia cenderung mengungkapkan alasan mengenai ketidaksukaannya akan pesta, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh pengaturan situasi poin 1 dalam angket.

Alasan Penolakan untuk Suatu Permintaan

Situasi kedua dalam instrumen adalah mengenai penolakan terhadap suatu permintaan untuk menjadi penerjemah dalam suatu kuliah umum. Dalam penjelasan situasi disebutkan bahwa lawan bicara diminta untuk menolak permintaan tersebut, dengan contoh alasan yang muncul antara lain belum pernah menjadi penerjemah dan tidak mengerti istilah teknis yang mungkin muncul.

Setelah dilakukan analisa terhadap jawaban-jawaban angket tersebut, data responden yang telah dikelompokkan dapat dilihat seperti pada tabel 9 dan 10.

Tabel 9: Bentuk penyampaian alasan (*senpai/senior*).

Bentuk penyampaian	Perbandingan
Belum pernah menjadi interpreter dan tidak mengerti istilah khusus	65%
Alasan ketidak mampuan diri sendiri	15%
Keduanya	15%
lainnya	5%

Tabel 10: Bentuk penyampaian alasan (*tomodachi/teman & kohai/junior*).

Bentuk penyampaian	Perbandingan
Belum pernah menjadi interpreter dan tidak mengerti istilah khusus	65%
Keduanya	5%
Alasan ketidak mampuan diri sendiri	20%
lainnya	10%

Dari tabel 9 dan 10, dapat diketahui bahwa pembelajar bahasa Jepang penutur Indonesia cenderung tidak terlalu membedakan lawan bicara apakah senior atau orang yang tidak akrab atautkah teman, junior atau orang yang akrab, hal ini dapat dilihat dari prosentase yang diperoleh sebanyak masing-masing 65%. Begitu juga halnya dengan penyebaran prosentase untuk alasan lainnya yang tidak terlalu signifikan perbedaannya. Selain itu banyaknya pembelajar yang memilih penyampaian alasan dengan menyatakan belum pernah menjadi interpreter dan tidak mengerti istilah khusus ini cenderung diakibatkan pengaruh dari pengaturan situasi kedua dalam DCT.

Pembelajar bahasa Jepang penutur Indonesia mempunyai perbedaan semantic formula yang ditambahkan pada ungkapan penolakan. Tidak seperti halnya penutur asli bahasa Jepang yang menggunakan ungkapan-ungkapan lain di luar penolakan seperti ungkapan pernyataan empati, atau pemberian rencana alternatif seperti "*hokano kata ni onegaishite itadakenai deshouka*/bagaimana kalau minta tolong kepada yang lain?" atau "*hoka no hito ni kiite miyo*/bagaimana kalau kita tanya ke orang lain?" yang ditambahkan oleh si pembicara sebagai bentuk perasaan menyesal tidak bisa membantu dan ungkapan kesopanan. Pembelajar bahasa Jepang tidak menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut, yang asumsinya dikarenakan keterbatasan pengetahuan pembelajar mengenai

konteks sosial budaya yang melekat pada bahasa Jepang. Pengetahuan pembelajar mengenai konteks-konteks pragmatik dan sociolinguistik yang kurang memadai mengakibatkan variasi alasan yang digunakan oleh pembelajar dalam penolakan jauh lebih sedikit dibanding penutur asli bahasa Jepang.

Dari tabel 9 dan 10 di atas, dapat disimpulkan bahwa seperti halnya situasi 1 pada angket mengenai alasan penolakan suatu ajakan, pembelajar Bahasa Jepang orang Indonesia cenderung melakukan penolakan dengan menyampaikan alasan yang sama kepada lawan bicara. Tidak memandang bahwa lawan bicara tersebut adalah senior, teman, ataupun junior. Hal ini berbeda dengan hasil dari angket untuk penutur asli orang Jepang.

Tabel 11 dan tabel 12 berikut merupakan bentuk semantic formula ungkapan penolakan yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang penutur Indonesia. Analisa semantik formula untuk pernyataan empati dan rencana alternatif ini dibedakan menjadi 2 yaitu "*me ue no hito*/orang yang lebih tua atau posisi senior" dan "*shitashikunai hito*/orang yang tidak terlalu akrab" dengan teman dan junior yang akrab.

Tabel 11: Semantik formula (*senpai/senior*).

Jenis	Perbandingan
Perasaan empati	0%
Rencana alternatif	15%
tidak ada keduanya	85%

Tabel 12: Semantik formula (*tomodachi/teman & kohai/junior*).

Jenis	Perbandingan
Perasaan empati	0%
Rencana alternatif	20%
tidak ada keduanya	80%

Dari tabel 11 dan 12 mengenai penggunaan ungkapan pernyataan empati dan rencana alternatif yang diberikan pada lawan bicara ketika mengemukakan suatu penolakan, diketahui bahwa pembelajar bahasa Jepang yang tidak menggunakan dua jenis semantik formula secara bersamaan adalah sebanyak 85% dan 80%. Hal ini sangatlah berbeda jika dibandingkan dengan prosentase data responden penutur Jepang yang cenderung menambahkan ungkapan perasaan empati ataupun memberikan solusi saat melakukan penolakan.

Dari data-data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penutur Indonesia ketika melakukan penolakan cenderung tidak terlalu mempertimbangkan perasaan lawan bicara. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya pembelajar bahasa Jepang yang memberikan perasaan empati seperti ungkapan “*zannen desuga/sayang sekali, saya...*” sebelum melakukan penolakan.

DISKUSI

Dari hasil analisa data responden di atas dapat dilihat bahwa saat menolak, penutur asli Jepang cenderung memberikan alasan yang berbeda antara kepada senior dan orang yang kurang akrab dengan teman atau junior yang sudah akrab. Selain itu alasan “*yoji ga arimasu/saya ada keperluan*” sering digunakan kepada lawan bicara yang kurang akrab sebagai salah satu “*iwake/alasan*” supaya tidak menyakiti hati lawan bicara. Penutur asli Jepang juga cenderung lebih berterus terang mengemukakan ketidaksukaannya pada pesta apabila lawan bicara adalah seseorang yang akrab atau juniornya.

Disisi lain, pembelajar bahasa Jepang cenderung menggunakan alasan ketidaksukaan akan pesta dibandingkan dengan penggunaan alasan ada keperluan. Selain itu, responden cenderung tidak melihat kedudukan lawan bicara dan memberikan alasan yang sama, baik kepada senior ataupun teman/junior yang sudah akrab, dengan kata lain tidak memberikan perbedaan perlakuan.

Dalam situasi kedua pada angket, penutur Jepang cenderung memberikan alasan yang cukup panjang untuk lawan bicara yang tidak terlalu akrab. Selain itu beberapa penutur Jepang cenderung lebih terbuka memberikan alasan mengenai ketidakmampuannya terhadap lawan bicara yang sudah akrab seperti teman ataupun junior. Sedangkan pembelajar bahasa Jepang penutur Indonesia cenderung menggunakan alasan belum pernah melakukan interpreter dan tidak mengerti istilah khusus.

Selain itu, jika membandingkan data penutur asli Jepang dengan pembelajar bahasa Jepang, dapat dilihat bahwa dalam melakukan penolakan penutur asli Jepang cenderung menolak tanpa menyakiti perasaan lawan bicara dengan cara menambahkan ungkapan pernyataan empati ataupun memberikan bantuan solusi. Sedangkan pembelajar bahasa Jepang penutur Indonesia

cenderung memberikan alasan penolakan secara lugas tanpa terlalu mempertimbangkan perasaan lawan bicara. Perbedaan penggunaan alasan yang muncul dalam situasi penolakan oleh penutur Jepang dan pembelajar bahasa Jepang penutur Indonesia diasumsikan salah satunya disebabkan oleh perbedaan sosial budaya bahasa yang melatar-belakangi kesantunan berkomunikasi.

REFERENSI

- Beebe, L. M., Takahashi, T. & Uliss-Weltz, R. (1990) 'Pragmatic transfer in ESL refusals.' "On the development of communicative competence in a second language" Newbury House.
- Ikeda, Y. (2009). Chuukyuu no koutou happyou hyougen wo nobasu shidou wo kangaeru-Gakushuusha no kotowari hyougen ni okeru 'riyuu' wo megutte-. *Nihongo to Nihongo kyouiku*, 37, 155-175. Keiou gijuku daigaku: Nihongo/nihon bunka kyouiku senta.
- Ito, E. (2005). The comparison of refusals to invitations in Malay cultural Sphere: on the order of utterance of the Javanese, the Indonesian, and the Malaysian Languages. *Forum of International development studies* 29, 15-27.
- Jungheim, N. O. (2006). Learner and native speaker perspectives on a culturally-specific Japanese refusal gesture. *IRAL-International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 44(2), 125-143.
- Marui, I., Noro, K., Nishijima, Y., Reinelt, R. & Yamashita, H. (1996). Concept of Communicative Virtues (CCV) in Japanese and German. In: Hallinger, M. / Ammon, U. (eds): *Contrastive Sociolinguistics* (pp. 285-409). New York: Mouton de Gruyter.
- Nishijima, Y., (2007). For a constrastive Study of Routine for Controlling Communicative Behaviors in German and Japanese: A Pilot Investigation. In *Socio-Cultural Transformation in the 21st Century? Risks and Challenges of Social Changes*" (pp 347-357). Kanazawa/ Japan: Kanazawa electric.
- Nishijima, Y., (2010). Perspectives in Routine Formulas: A contrastive Analysis of Japanese and German. In Gendrin, D. (eds). *Intercultural Communication Studies*, 19(2), 55-63.
- 西村史子. (2005). 勧誘談話における断りの日英対照分析—一言い訳に注目して—. *社会言語科学会 16 回大会発表論文集*, 16-19.
- 西村史子. (2007). 断りに用いられる言い訳の日英対照分析. *世界の日本語教育. 日本語教育論集*, 17, 93-112.
- 藤森弘子. (1995). 日本語学習者に見られる「弁明」意味公式の形式と使用—中国人・韓国人学習者の場合— *日本語教育*, 87, 79-90.

- 森山卓郎.(1990).断りの方略:対人関係調整とコミュニケーション. *言語*, 19(8), 59-66.
- 横山杉子. (1993). 日本語における「日本人の日本人に対する断り」と「日本人のアメリカ人に対する断り」の比較—社会言語学のレベルでのフォリナートークー. *日本語教育*, 81, 141-151.